

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) laba bersih adalah jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Laba menjadi salah satu indikator bagi pihak yang berkepentingan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam tahun tertentu. Setiap perusahaan pasti menginginkan perusahaan memperoleh laba positif setiap tahunnya. Perusahaan yang memperoleh laba positif maka kinerja perusahaan akan dianggap efektif dan efisien terutama bagi pihak eksternal. Namun, jumlah laba perusahaan juga dapat berubah tiap periodenya, menurut Valerian dan Kurnia (2018) disebabkan karena perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, peningkatan beban operasional dan berbagai faktor lainnya. Perbedaan jumlah laba tiap tahunnya disebut perubahan laba. Menurut Pramono (2015) perubahan laba merupakan naik atau turunnya laba perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

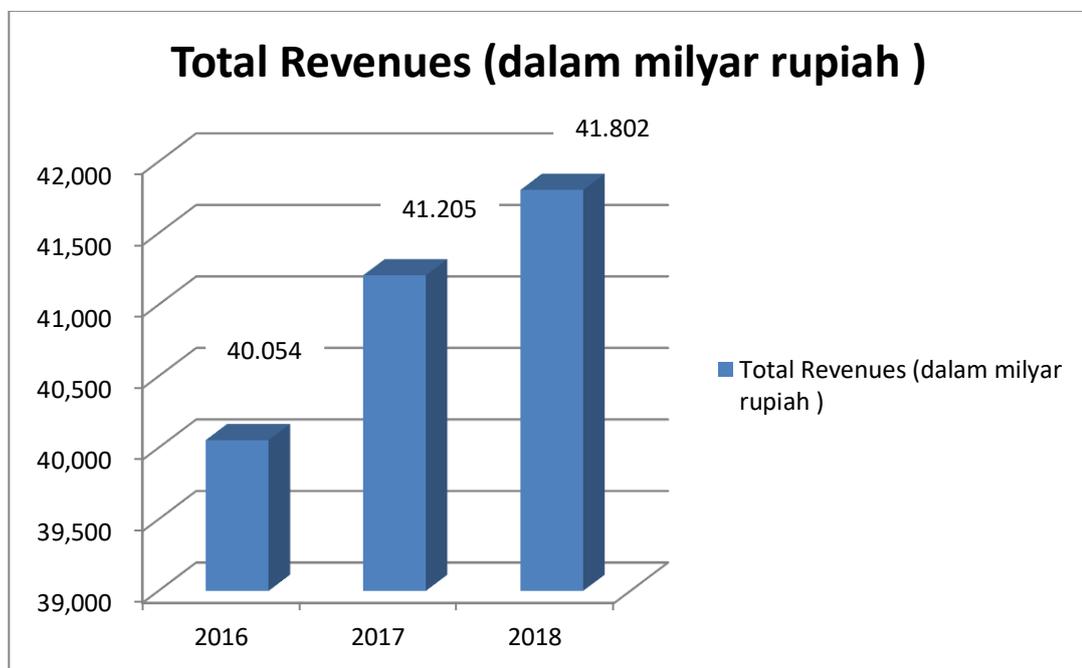
Ketika perusahaan memiliki perubahan laba maka artinya perusahaan memiliki laba yang dapat dibawa ke periode selanjutnya. Sehingga perusahaan memiliki ketersediaan dana yang dimana dapat digunakan oleh perusahaan untuk membeli aset yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan ataupun untuk melakukan ekspansi. Selain itu laba tersebut dapat digunakan

perusahaan untuk membagikan dividen. Kinerja yang positif dan adanya prospek pembagian dividen membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Hal ini dapat tercermin dari kenaikan rata-rata harga saham perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami perubahan laba positif adalah PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan ini mampu meningkatkan pendapatan dari tahun ke tahun (Gambar 1.1) serta diimbangi dengan beban PT Unilever Indonesia Tbk. yang efisien mengakibatkan laba juga ikut meningkat (Gambar 1.2) sehingga perubahan laba PT Unilever Indonesia Tbk. mengalami peningkatan.

**Gambar 1.1**

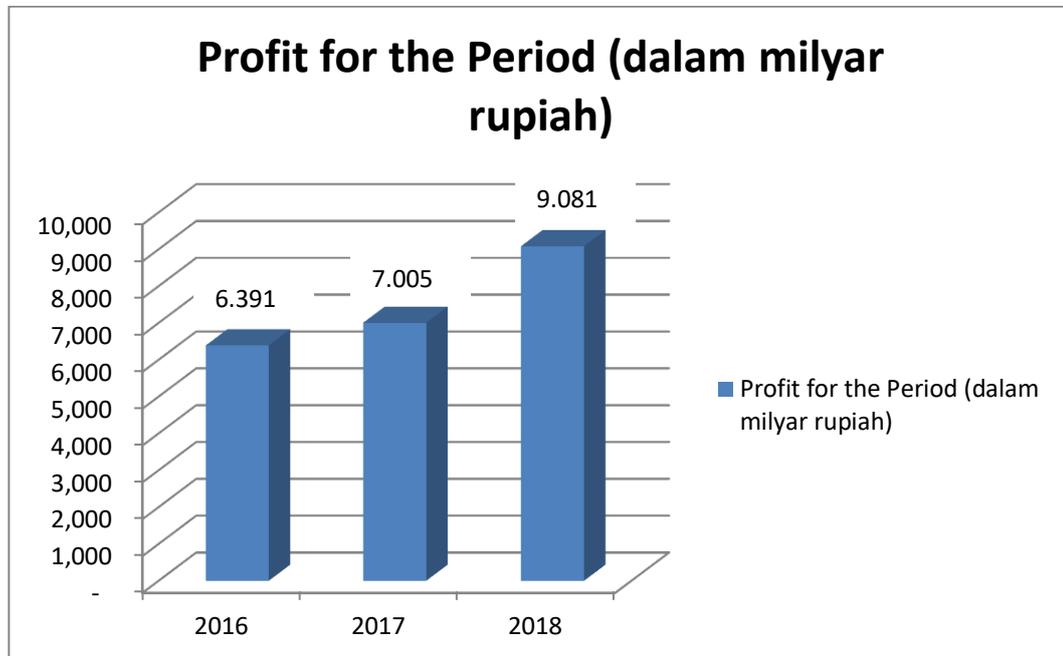
**Grafik Total Revenues PT Unilever Indonesia Tbk.**



Sumber: idx.co.id

**Gambar 1.2**

**Grafik Profit for the Period PT Unilever Indonesia Tbk.**

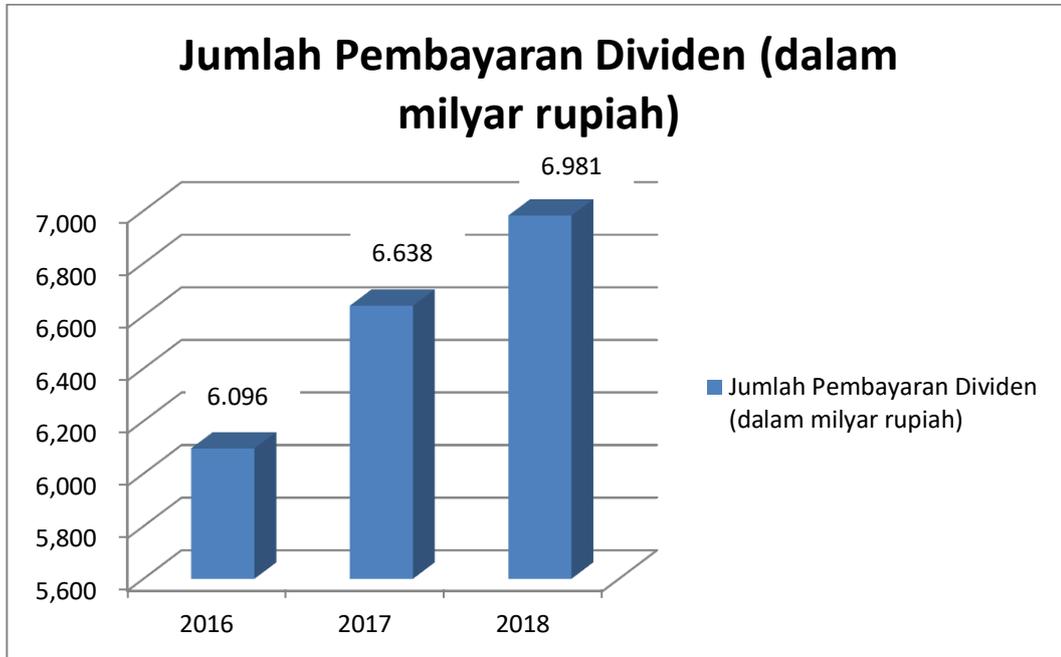


Sumber: idx.co.id

Laba yang tinggi tersebut digunakan PT Unilever Indonesia Tbk. untuk melakukan ekspansi. Menurut laman Kontan (2019) peluang untuk menambahkan produk baru merupakan fokus ekspansi PT Unilever Indonesia Tbk. Dalam dua tahun terakhir, PT Unilever Indonesia Tbk. secara berkesinambungan mengeluarkan produk baru. Selain untuk ekspansi, peningkatan laba yang positif PT Unilever Indonesia Tbk. digunakan untuk pembagian dividen. Hal ini dapat dilihat dari pembagian dividen PT Unilever Indonesia Tbk. mengalami peningkatan (Gambar 1.3) yang kemudian berdampak pada rata-rata harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. ikut mengalami peningkatan (Gambar 1.4).

**Gambar 1.3**

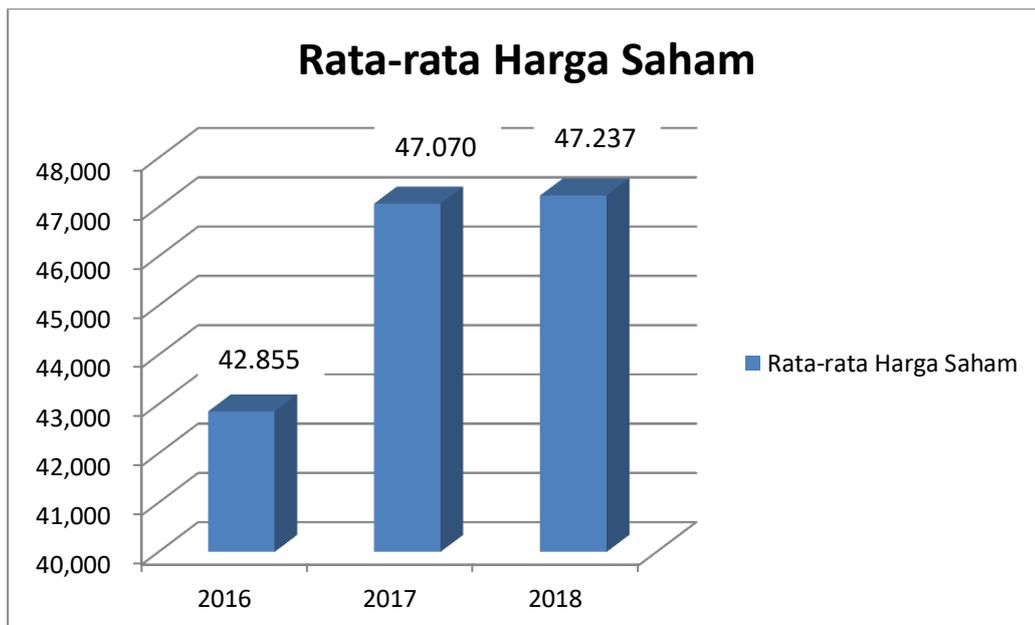
**Grafik Jumlah Pembayaran Dividen PT Unilever Indonesia Tbk.**



Sumber: idx.co.id

**Gambar 1.4**

**Grafik Rata-rata Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk.**



Sumber: yahoofinance.com

Hal sebaliknya juga terjadi ketika perusahaan mengalami perubahan laba negatif salah satu contohnya yaitu PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. perusahaan ini mengalami peningkatan pendapatan di tahun 2018 namun perubahan labanya mengalami penurunan, hal ini disebabkan meskipun penjualan perusahaan mengalami peningkatan tetapi diikuti dengan beban pokok penjualan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7%, peningkatan beban usaha sebesar 22%, dan peningkatan beban operasional lainnya sebesar 42%. Sehingga secara total PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. mengalami penurunan laba dari tahun ketahun (Gambar 1.5). Penurunan laba perusahaan berdampak pada ketersediaan kas perusahaan bernilai negatif (Tabel 1.1) yang mengakibatkan perusahaan harus melakukan HMTED (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu) untuk mendapatkan kas di tahun 2017 sebesar Rp 1.308.245.463.349.

**Tabel 1.1**

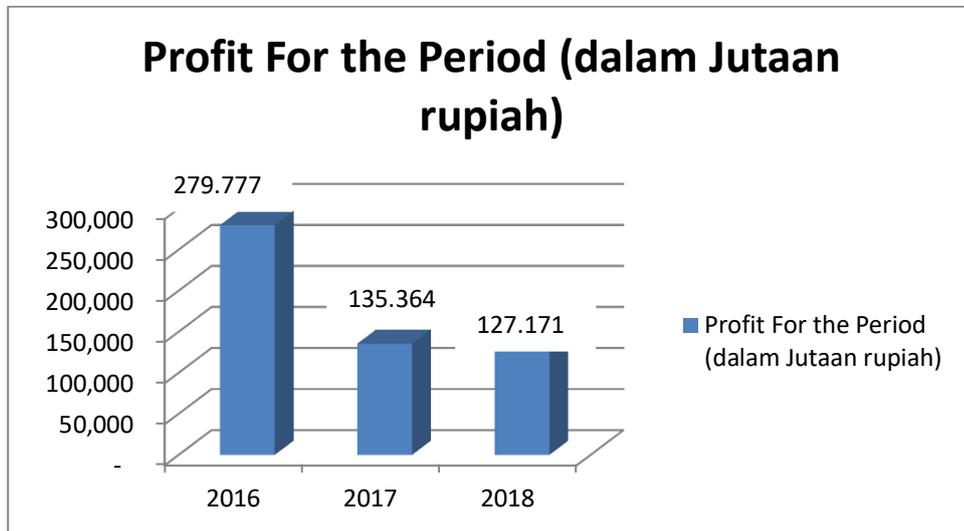
**Tabel Kas PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Kode	KAS	ARUS KAS OPERASIONAL	ARUS KAS INVESTASI	ARUS KAS PENDANAAN	TOTAL
2016	ROTI	610,989	414,702	(216,567)	(100,760)	97,376
2017	ROTI	1,895,070	370,617	(369,535)	1,282,056	1,283,138
2018	ROTI	1,294,525	295,922	(367,322)	(543,604)	(615,004)

Dari sisi pembayaran dividen perusahaan mengalami peningkatan di tahun 2017 dan mengalami penurunan dividen di tahun 2018 (Gambar 1.6). Hal ini berdampak pada rata-rata harga saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. ikut mengalami penurunan (Gambar 1.7).

**Gambar 1.5**

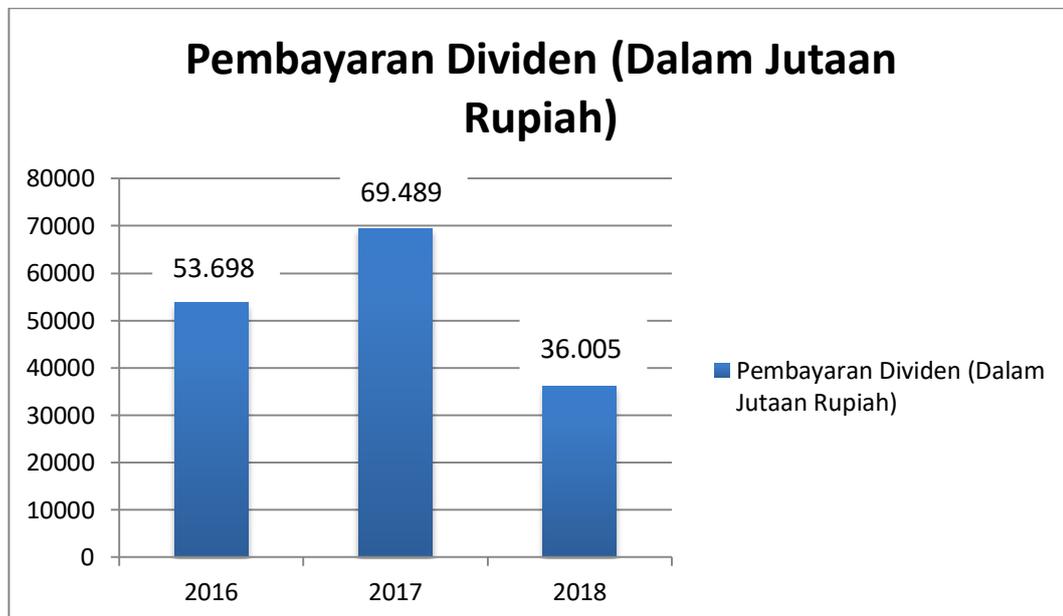
**Grafik Profit For the Period PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.**



sumber: idx.co.id

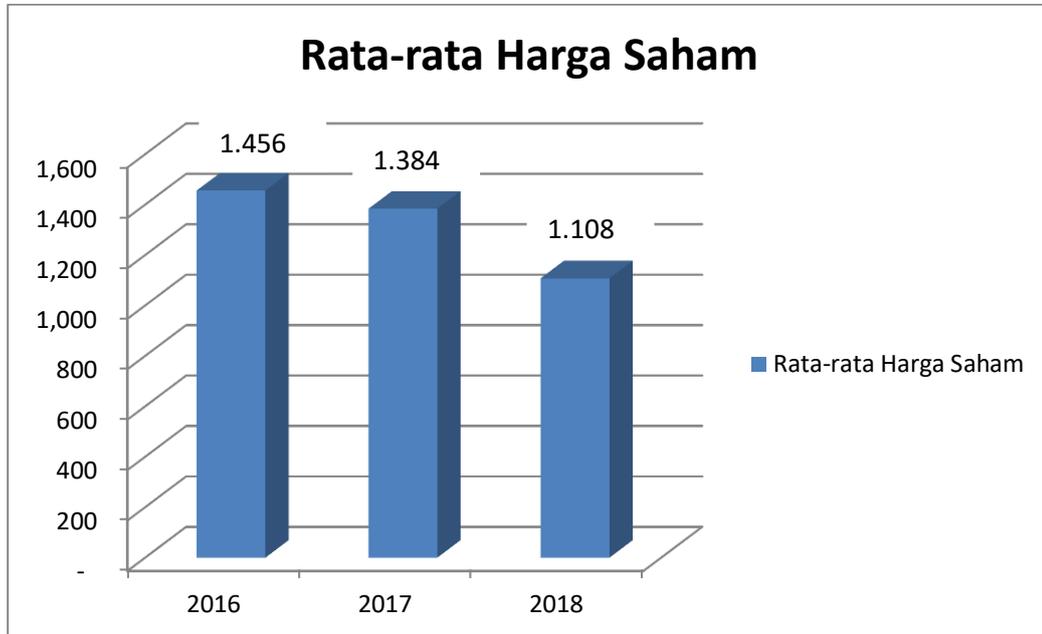
**Gambar 1.6**

**Grafik Pembagian Dividen PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.**



**Gambar 1.7**

**Grafik Rata-rata Harga Saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.**



sumber: yahoofinance.com

Dari kedua contoh perusahaan tersebut dapat disimpulkan pentingnya perubahan laba yang positif, ketika perusahaan mengalami perubahan laba yang positif berpengaruh terhadap penilaian investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan dana dari laba yang dibawa dari periode sebelumnya tersebut untuk kegiatan ekspansi atau kegiatan operasional perusahaan seperti membeli aset untuk meningkatkan penjualan yang akan berdampak pada laba perusahaan yang akan mengalami peningkatan. Dari sisi investor perubahan yang positif akan berdampak pada investor akan mendapatkan keuntungan berupa pembagian dividen perusahaan serta *capital gain* dari peningkatan harga saham perusahaan.

Kedua perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang tergolong dalam sektor barang konsumsi. Menurut Kemenperin (2018) penyumbang terbesar bagi PDB industri pengolahan yang utama adalah industri makanan dan minuman yaitu sekitar 33% yang terus menjadi andalan. Serta menurut laman Kontan (2018) barang konsumen selalu masuk di antara sektor-sektor yang konsisten mencatatkan pertumbuhan, yang dimana ditahun 2017 salah satu dari sembilan sektor yang menopang IHSG dengan mencatatkan besaran laba bersih senilai Rp 44,86 triliun dengan rata-rata pertumbuhan laba bersih mencapai 67,47% adalah sektor konsumsi.

Untuk mengetahui kinerja perusahaan diperlukan analisis laporan keuangan. Menurut Sujarweni (2017) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, dan *debt to asset ratio*.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Ketika *current ratio* meningkat artinya perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Aset lancar perusahaan tersebut juga dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti meningkatkan kegiatan produksi, yang berdampak pada penjualan ikut meningkat. Peningkatan penjualan jika diiringi dengan beban operasional yang

efisien dapat menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. Ketika laba perusahaan lebih tinggi dari periode sebelumnya maka perubahan laba meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermanda dan Amanah (2015) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Serta menurut Susanti dan Widyawati (2016) yang menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal yang berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Monica (2016) dan hasil penelitian Riana dan Diyani (2016) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Menurut Kieso et al. (2018) *return on assets (ROA)* adalah tingkat pengembalian yang dicapai perusahaan melalui penggunaan asetnya. *Return on asset* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang didapatkan perusahaan dari total aset yang dimiliki. Ketika *Return on asset* meningkat artinya perusahaan mampu mengelola aset dengan efektif dan efisien dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba yang tinggi. Ketika laba perusahaan lebih tinggi dari periode sebelumnya maka perubahan laba juga ikut meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Monica (2016) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Nuriainika, Mulya dan Andini (2015) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Sedangkan menurut Dewi, Kistiani H S dan Pratiwi (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh

pada perubahan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Riana dan Diyani (2016) yang menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *asset turnover* mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *total asset turnover*, hal ini berarti perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki untuk kegiatan operasional sehingga penjualan perusahaan meningkat. Peningkatan penjualan ini jika diiringi oleh beban operasional yang efisien maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan. Ketika laba lebih tinggi dari periode sebelumnya maka perubahan laba juga akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016) mengatakan bahwa *total asset turnover* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini didukung oleh Susanti dan Widyawati (2016) yang mengatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan hasil penelitian Martini dan Monica (2016) menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Handayani, dan Purbandari (2018) yang menunjukkan bahwa *totas asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *debt to asset ratio* mengukur persentase total aset yang didanai kreditur melalui utang. Ketika *debt to total asset* rendah artinya aset yang diperoleh dari penggunaan utang sedikit, ketika utang kecil

maka beban bunga perusahaan yang harus dibayar juga rendah, beban bunga yang rendah berdampak pada beban perusahaan juga rendah, beban yang rendah dapat mengakibatkan laba perusahaan tinggi. Ketika laba perusahaan lebih besar dari periode sebelumnya, maka perubahan labanya meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016) yang menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini didukung oleh Pambudi (2019) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Subekti (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to total asset* tidak berpengaruh pada peningkatan dan penurunan laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Nababan dan Genta (2019) yang menunjukkan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Martini dan Monica (2016) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan 1 (satu) variabel independen dari Martini dan Monica (2016) yaitu *debt to equity ratio*, dan menambahkan 1 (satu) variabel independen yaitu *debt to asset ratio* yang mengacu pada penelitian Ifada dan Puspitasari (2016).
2. Objek penelitian dalam penelitian Martini dan Monica (2016) menggunakan objek penelitian perusahaan kosmetik dan rumah tangga industri sub sektor dan perusahaan *retail service* perdagangan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, sedangkan dalam penelitian ini

menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut “**Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perubahan laba yaitu *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan *debt to asset ratio*

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba?
2. Apakah *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba?

3. Apakah *total asset turnover* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba?
4. Apakah *debt to asset ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap perubahan laba.
2. Pengaruh positif *return on asset* terhadap perubahan laba.
3. Pengaruh positif *total asset turnover* terhadap perubahan laba.
4. Pengaruh negatif *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu dalam menilai perusahaan untuk berinvestasi melalui rasio keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi perusahaan untuk mengelola laba dengan baik.

### 3. Bagi Bidang Akademik

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan untuk menjadi acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai perubahan laba.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini yaitu:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan.

### BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori yang terkait dengan perubahan laba sebagai variabel dependen, *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan *debt to asset ratio* sebagai variabel independen dan juga mengenai hipotesis dari masing-masing variabel.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik

pengambilan sampel, teknik analisis data serta uji hipotesis dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan hasil penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan dari rumusan masalah.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas mengenai simpulan dari penelitian, keterbatasan hasil penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.